

KARAKTERISTIK UNIT PENANGKAPAN GURITA (*Octopus sp.*) DI PERAIRAN TELUK BONE

CHARACTERISTICS OF OCTOPUS (*Octopus sp.*) CATCHING UNITS IN BONE GULF WATERS

Rahmatang¹, Asia¹, Arham Rumpa^{1*}, Paduartama Tandipuang¹, Rafi Ohorella¹,

¹. Dosen Politeknik Kelautan dan Perikanan Bone, 92718, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan,
Indonesia

Email: arhamrumpa@gmail.com

ABSTRAK

Efektifitas alat tangkap gurita, khususnya menggunakan pancing tidak terlepas dari pemahaman terkait karakteristik unit penangkapan, daerah dan musim penangkapan. Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan karakteristik pancing gurita (*Octopus sp.*) yang meliputi spesifikasi kapal, spesifikasi alat tangkap yang digunakan, teknik pengoperasian, musim penangkapan dan spesies dominan gurita yang tertangkap. Jenis penelitian berupa observasi dan wawancara langsung serta *experimental fishing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kapal gurita secara dimensional memiliki ukuran berkisar 5 s/d 7 GT, komponen utama dari konstruksi pancing adalah tali dan mata pancing, hasil tangkapan dominan gurita digolongkan sebagai spesies *Octopus cyanea* yang mana *fishing ground* penangkapan gurita berada di wilayah pesisir pantai pada jarak $\pm 1,5$ mill, dimana suhu rata-rata 28 °C dan salinitas 34 ‰. Sedangkan musim penangkapan gurita terbaik, yaitu dimulai pada bulan Februari–Mei, dan puncak produksi hasil tangkapan yang optimal terjadi pada Bulan Maret, musim sedang pada bulan November–Januari dan pada Bulan Juni–Oktober merupakan kondisi musim paceklik. Dengan diketahuinya karakteristik unit penangkapan dan musim penangkapan gurita, dapat meningkatkan efektifitas penangkapan gurita.

Kata Kunci: Gurita, Karakteristik, Musim penangkapan, Pancing, Teluk bone

ABSTRACT

The effectiveness of octopus fishing gear, especially using fishing rods, cannot be separated from understanding the characteristics of the fishing unit, area and fishing season. The aim of the research was to describe the characteristics of octopus fishing rods (Octopus sp.) which included vessel specifications, fishing gear specifications used, operating technique, fishing season and the dominant species of octopus caught. The results showed that the dimensions of the octopus ship's dimensions range from 5 to 7 GT. The fishing rod construction consisted of two main components, namely: rope and fishing hook. The dominant catch of octopus was classified as the Octopus cyanea species, where the fishing ground for octopus was in the coastal area at distance of ± 1.5 millimeters, where the average temperature was 28°C and salinity was 34‰. Meanwhile, the best octopus fishing season started in February–May, and the peak production of optimal catches occurred in March, the moderate season was in November–January and June–October was the lean season. By knowing the characteristics of the fishing unit and the octopus catching season, it can increase the effectiveness of octopus catching.

Keywords: Bone Gulf, Catching season, Characteristics, Fishing rods, Octopus

PENDAHULUAN

Gurita di Perairan Teluk Bone tertangkap dengan menggunakan pancing yang telah dimodifikasi menyerupai kepiting atau kerang-kerangan (kulepas). Beberapa daerah di Perairan Indonesia, gurita (*Octopus sp.*) ditangkap dengan berbagai macam alat tangkap ikan, di antaranya yang menyerupai tombak dan harpoon di Bengkulu (Evayani, 2004), pengait, penusuk

dan panah di Kepulauan Talaud (Paruntu *et al.*, 2009; Balansada *et al.*, 2019) serta puria atau ganco yang masih eksis digunakan oleh Masyarakat di Kabupaten Wakatobi (Vasadhine *et al.*, 2023).

Efektifitas alat tangkap gurita, khususnya menggunakan pancing tidak terlepas dari berbagai macam mata pancing yang dikombinasikan dengan bentuk umpan dan

warna yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu seperti penggunaan bentuk mata pancing berupa model kepiting di Palabuhan ratu (Bagaskoro, 2018) dan di Karimun Jawa (Nurdiansyah *et al.*, 2015), model pocong-pocong di Kabaena Barat, Sulawesi Tenggara (Bubun & Mahmud, 2019) dan pocong-pocong kulepas di Selat Makassar dan Teluk Bone (Omar, 2020).

Perikanan gurita di Perairan Teluk Bone khususnya di Kabupaten Bone termasuk kategori perikanan skala kecil. Hal tersebut dikarenakan umumnya nelayan menangkap gurita menggunakan kapal maupun alat tangkap pancing yang cukup sederhana. Satu unit alat tangkap pancing gurita hanya terdiri penggulung (*reel*), tali (*line*), mata pancing (*hook*) dan pemberat (*sinker*), pada bagian pancing ulur ini dipasang umpan buatan.

Khususnya masyarakat nelayan di Kabupaten Sinjai dan bersebelahan dengan Kabupaten Bone, dalam pemanfaatan sumberdaya gurita tersebut menggunakan pancing gurita dengan umpan tiruan menyerupai kepiting dan umumnya hasil tangkapan berupa spesies *Octopus cyanea* (Nurdiansyah *et al.*, 2015; Amir *et al.*, 2021).

Nelayan di Perairan Kabupaten Bone, pengoperasian pancing gurita dilakukan pada siang hari, sehingga tidak membutuhkan alat bantu berupa lampu pencahayaan sebagai pengumpul ikan. Konstruksi alat tangkap pancing ulur di Perairan Bone sangat sederhana.

Nelayan yang menggunakan alat tangkap gurita dari segi jumlahnya semakin meningkat. Mengingat pertumbuhan jumlah alat tangkap tersebut yang terus meningkat setiap tahunnya, apabila tidak dikelola dengan baik, maka dikhawatirkan akan mengakibatkan terjadinya *overfishing* untuk perikanan gurita di daerah tersebut.

Perairan Teluk Bone, khususnya di Perairan Kecamatan Mare merupakan habitat lingkungan yang sangat cocok untuk spesies gurita. Hal tersebut terlihat dari dasar perairan yang terdiri dari pasir dan batu-batu karang menjadi rumah bagi gurita. Hal tersebut juga dapat diketahui dengan terdapatnya beberapa jenis kerang-kerangan yang menjadi sumber makanan bagi spesies gurita tersebut. Namun disatu sisi, kondisi musim penangkapan gurita bersifat

fluktuatif yang menyebabkan hasil tangkapan tidak menentu, sebab dengan adanya musim yang fluktuasi dapat berdampak pada tingkat pendapatan nelayan yang mengalami penurunan (Pradila, 2022).

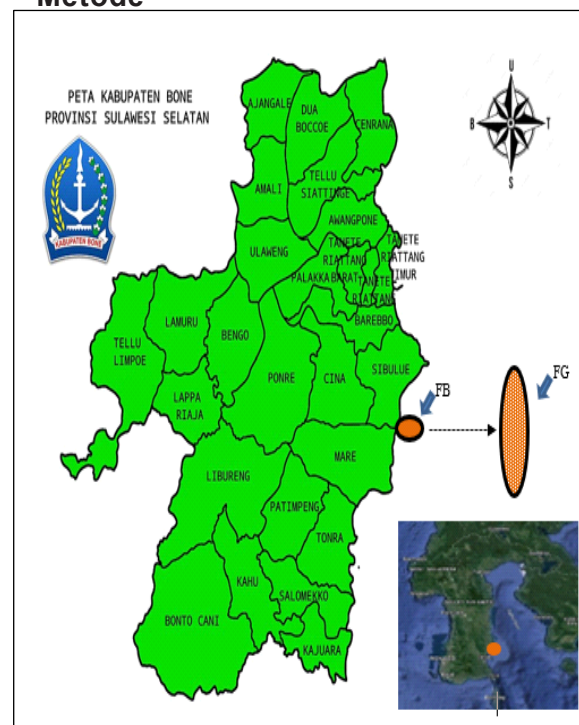
Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan karakteristik pancing gurita yang digunakan di Perairan Teluk Bone, meliputi spesifikasi kapal dan alat tangkap yang digunakan, metode pengoperasian, musim penangkapan dan jenis spesies dominan gurita yang tertangkap.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Pattiro Kecamatan Mare Kabupaten Bone- Sulawesi Selatan pada Bulan Maret - November 2023. Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan *fishing base* 04° 45'36." LS, 120°23'47" BT. Gambar 1.

Metode



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh gambaran pemanfaatan sumberdaya gurita di Kabupaten Bone, teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap 10 orang nelayan pancing gurita. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa konstruksi kapal, konstruksi alat tangkap, metode pengoperasian, daerah penangkapan, musim penangkapan dan jenis hasil tangkapan dominan

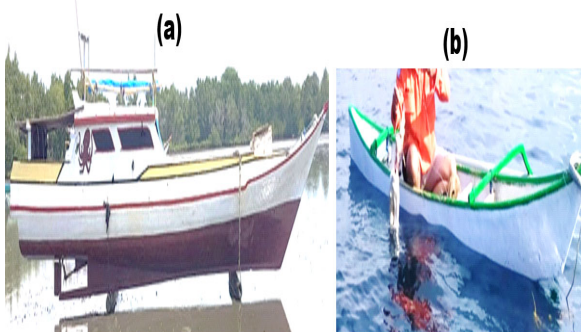
pada spesies gurita. Pengukuran suhu perairan menggunakan *thermometer* dan salinitas perairan menggunakan salinometer pada saat dilakukan pengambilan data.

Data sekunder berupa jurnal terkait penelitian dan referensi pendukung penelitian ini, selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan dihubungkan dengan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapal dan Alat Tangkap Pancing Gurita

Kapal pancing gurita yang berbasis di Desa Pattiro Kecamatan Mare Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan yang dijadikan sampel (Gambar 2a) terbuat dari bahan kayu, panjang kapal 14 meter dan lebar 1,8 meter. Secara dimensional umumnya mempunyai ukuran berkisar 5 s/d 7 GT dimana kapal terbuat memiliki mesin di dalam kapal dengan merk Jian Dong yang mempunyai kekuatan TS 30 PK dengan kecepatan rata-rata 9 knot. Tiap armada memiliki 4-7 unit perahu kecil yang diawaki 5-8 orang termasuk nakhoda kapal. Sistem pengoperasiannya bersifat *one day fishing* (Gambar 2).



Gambar 2. Model Kapal Pancing gurita : (a). Kapal Utama, (b). Perahu Pemancing

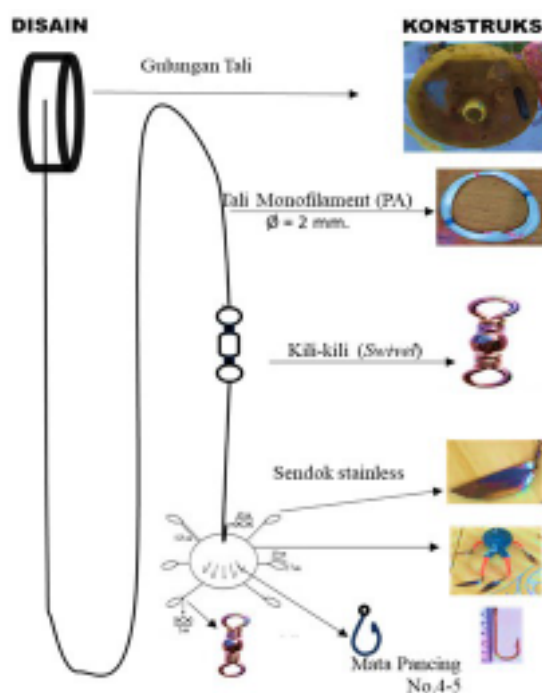
Perikanan pancing gurita yang ada di Perairan Teluk bone, khususnya di Kabupaten Bone termasuk dalam kategori perikanan skala kecil karena hanya menggunakan konstruksi kapal dan alat tangkap yang cukup sederhana. Menurut Salas *et al.*, (2004), nelayan skala kecil dicirikan dengan berbagai keterbatasan, baik berupa keterbatasan jenis kapal atau alat tangkap yang digunakan maupun keterbatasan waktu untuk melaut. Begitupun halnya terkait saat beroperasi tidak memiliki dokumen legal, namun terkait dengan peraturan yang berlaku masih dapat

diizinkan (Azis *et al.*, 2022)

Konstruksi Alat Tangkap Gurita

Konstruksi alat tangkap pancing gurita yang digunakan, yaitu menggunakan pancing biasa dan umumnya disebut dengan *Line Fishing*. Istilah lain biasa juga disebut dengan *angling*, yaitu berupa alat penangkapan ikan yang hanya terdiri dari tali dan mata pancing. Umumnya pada mata pancingnya dipasang umpan buatan menyerupai kerang-kerangan dan sekaligus berfungsi untuk menarik perhatian target tangkapan gurita.

Pancing gurita merupakan salah satu alat penangkap ikan yang konstruksinya terdiri dari dua komponen utama, yaitu: tali (*line*) dan mata pancing (*hook*). Prinsip alat tangkap ini merangsang spesies gurita dengan menggunakan umpan buatan yang dikaitkan pada mata pancing. Lihat pada (Gambar 3).



Gambar 3. Model disain dan konstruksi pancing untuk gurita

Pancing gurita bukanlah alat pancing yang bentuknya menyerupai gurita, melainkan alat pancing yang khusus digunakan untuk menangkap gurita. Nelayan Desa Pattiro Kecamatan Mare Kabupaten Bone Sulawesi Selatan menggunakan alat tangkap berupa pancing yang ulur yang terdiri dari penggulung tali pancing, tali pancing, pemberat, umpan buatan dan mata pancing. Pancing ulur tersebut termasuk dalam klasifikasi

hook and line dengan singkatan PCL dan no KAPI 10.9.0 (Ardidja, 2007).

Adapun klasifikasi metode penangkapan dari beberapa ahli tentang pancing: (1). Menurut Kamakichi Kishinouye (1902) dalam Ayodhya (1981) adalah terkait dan tidak terlepas lagi, (2). Miyamoto Hideaki (1956) dalam Ayodhya (1981) adalah cara mengait dan mengaitkan dan (3). Menurut Von Brandt (1984) adalah penangkapan ikan yang menggunakan pancing.

Metode Pengoperasian Pancing Ulur di Kabupaten Bone

Pengamatan terhadap cara pengoperasian pancing gurita oleh nelayan di Pesisir Kabupaten Bone, yaitu dengan cara ditarik dari samping maupun belakang perahu yang sedang dalam keadaan diam, berjalan, dihanyutkan, maupun dalam kondisi langsung diulur dengan menggunakan tangan.

Metode pengoperasian yang dilakukan, umumnya pancing gurita dioperasikan di daerah berkarang dan dipenuhi batu-batu karang, yang mana terdapat gurita yang bersembunyi di lubang-lubang bawah karang. Sebelum dilakukan penurunan pancing gurita, terlebih dahulu diamati tingkah laku guritanya, selanjutnya pancing diturunkan hampir sampai ke dasar perairan pada kedalaman 1-12 meter, sambil perahu tetap berjalan. Saat gurita memakan umpan yang ada di mata kail, selanjutnya dilakukan sentakan mendadak pada tali pancing sehingga mulut gurita akan tersangkut pada mata pancing, setelah gurita kena pancing dan selanjutnya pancing ditarik ke atas perahu dan diambil hasil tangkapannya (Gambar 4).

Jenis Spesies Hasil Tangkapan Dominan Gurita Di Perairan Teluk Bone

Produksi gurita di Desa Patiro Kabupaten Bone berdasarkan data insitu, gurita yang umumnya tertangkap adalah rata-rata berukuran ± 40 cm dengan berat rata-rata $\pm 0,5-3$ Kg tergantung bulan penangkapan. Adapun jenis gurita yang dominan tertangkap di Desa Patiro dapat dilihat pada Gambar 5.

Berdasarkan identifikasi terhadap spesies jenis hasil tangkapan gurita yang umumnya tertangkap dengan pancing, disimpulkan bahwa jenis gurita tersebut digolongkan sebagai *Octopus cyanea*. Hal tersebut berdasarkan ciri-



Gambar 4. Metode pengoperasian Pancing Gurita



Gambar 5. Jenis spesies hasil tangkapan dominan gurita di Perairan Teluk Bone

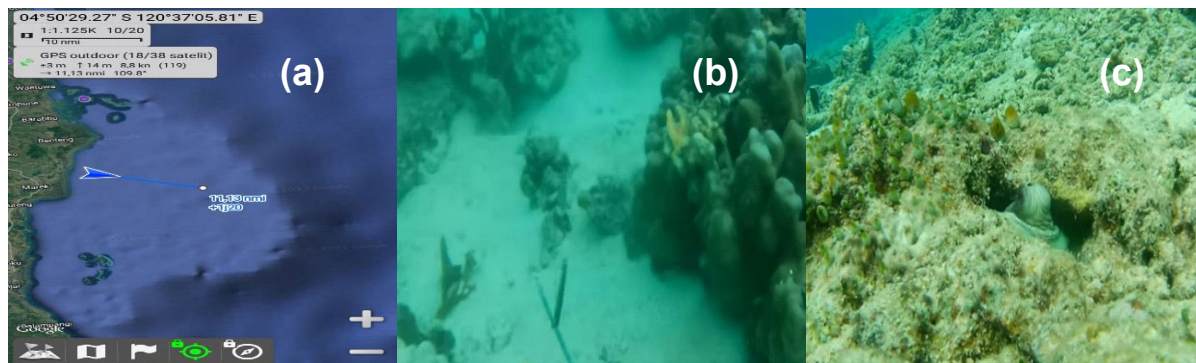
ciri yang memiliki mata yang besar dan menonjol, mantel berbentuk bulat lonjong, lebar serta tebal. Kepala tampak jelas dan dibatasi oleh leher, siphon berwarna pucat lengan panjang dan mengecil pada ujungnya, paruh atas memiliki rostrum yang pendek, berliku serta tumpul dengan sudut pengait agak besar, kerudung kepala sempit serta puncak kepala melengkung. Hal diatas didasari klasifikasi dari *Octopus cyanea* menurut Nessie (2019). Sedangkan Menurut Safari (2012), bahwa ciri lain dari *Octopus cyanea*, yaitu bagian tubuh gurita dibagi menjadi lima bagian, yaitu badan, mata, selaput renang, kantong penghisap dan lengan. Pada bagian bentuk tubuh agak bulat atau bulat pendek, tidak mempunyai sirip, pada tubuh bulat terdapat tonjolan-tonjolan seperti kutil.

Selanjutnya Menurut Toha *et al.* (2015) bahwa gurita *Octopus cyanea* memiliki ukuran tubuh yang kuat dan relatif besar. Umumnya warna

tubuh coklat namun terkadang memiliki kemampuan untuk mengubah warna dan pola warna yang dikeluarkan sangatlah bervariasi mulai putih polos, coklat tua hingga bintik-bintik coklat. Pola warna ini terkait dengan kemampuan berkamuflase terhadap berbagai habitat lingkungannya. Sedangkan menurut Norman *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa gurita *Octopus cyanea* memiliki lengan dengan panjang 4 hingga 6 kali panjang mantel, dimana panjang mantel dapat mencapai 160 cm dan makanan dari gurita *Octopus cyanea*, yaitu kepiting dan krustasea.

Daerah Pengoperasian Pancing gurita di Perairan Kabupaten Bone

Masyarakat nelayan gurita di Desa Pattiro Kecamatan Mare Kabupaten Bone melakukan operasi penangkapan gurita dari pesisir pantai pada jarak 1,5 mil. Titik koordinat penangkapan gurita pada saat observasi berada pada titik koordinat 04° 50'41." LS 120°33'08" BT. Hasil pengukuran suhu pada perairan tersebut rata-rata 28°C dengan salinitas rata-rata 34‰. Sedangkan kondisi kedalaman perairan saat pasang tertinggi mencapai rata-rata 10m dan saat surut terendah ± 1m, dimana rata-rata kedalaman penurunan alat tangkap berkisar ± 5m. Kondisi lingkungan habitat gurita dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Daerah *fishing ground* Gurita (a). Lokasi, (b). Batu berpasir, (c). Lubang persembunyian

Wilayah perairan terumbu karang dengan transparansi yang tinggi menjadi salah satu indikator kesuburan yang kaya dengan biota perairan yang menjadikan salah satu faktor keberhasilan penangkapan gurita. Pada Gambar 6a dan 6b, daerah penangkapan gurita di perairan Kabupaten Bone, memperlihatkan kondisi dasar substrat berpasir karang dan tidak terdapat lamun sehingga menjadikan gambaran

dasar tempat hidup dan berkembang biak spesies gurita. Hal tersebut sesuai dengan temuan Bubun & Mahmud (2021), yang mana mengungkapkan bahwa kondisi dasar perairan yang ditumbuhi lamun dengan substrat berpasir, cenderung tidak produktif.

Manohas *et al.* (2017) mengungkapkan spesies gurita cenderung aktif pada siang hari dan memiliki kemampuan menyamarkan warna kulit dengan berbagai macam warna, serta memiliki kemampuan untuk meniru pola atau tekstur substrat lingkungan dimana mereka berada. Kemampuan gurita dalam berkamuflase disebabkan oleh ribuan sel kulit yang disebut *chromatophore*. Bagi gurita, strategi kamuflase merupakan bentuk pertahanan diri primer, sedangkan strategi melarikan diri adalah bentuk pertahanan saat merasa terancam (Gambar 6c).

Gurita merupakan hewan karnivor dan umumnya melakukan aktivitas kegiatan berburu makanan pada area sekitar sarangnya. Makanan gurita sangat tergantung pada lingkungan tempat tinggalnya. Gurita berburu makanan berupa kerang-kerangan, krustasea dan siput sebagai mangsanya dan lebih senang mendiami lubang atau gua pada batu atau terumbu karang dan biasanya memakan lebih dari satu jenis mangsa.

Spesies gurita biasanya dapat dideteksi keberadaannya melalui tumpukan bekas cangkang kerang atau karapas kepiting yang berserakan di sekitar sarangnya. Biasanya para nelayan sampah makanan gurita digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan serta kebiasaan makan gurita. Bubun *et al.* (2015) menjelaskan bahwa biota perairan seperti gurita akan berada di perairan disebabkan akibat

adanya interaksi fisik dan biologi terhadap lingkungannya.

Martins *et al.* (2011) mengungkapkan bahwa gurita merupakan penghuni laut dasar dan umumnya menempati daerah substrat karang dan berpasir. Selanjutnya menurut Quintana *et al.* (2008) menjelaskan bahwa jenis-jenis udang dan kerang-kerangan menjadi sumber makanan bagi beberapa spesies gurita.

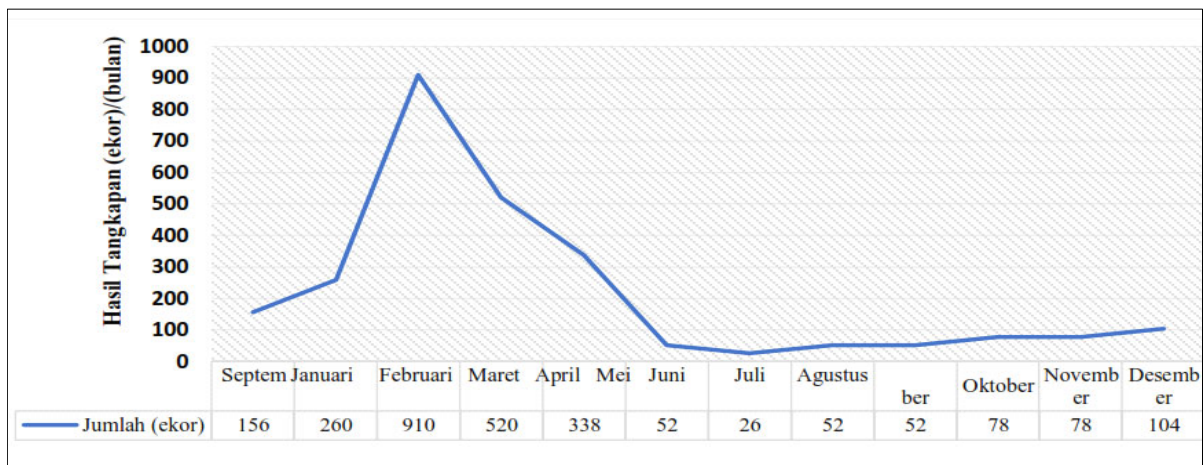
Musim Pengoperasian Pancing Gurita

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan wawancara, nelayan setempat menjelaskan bahwa musim penangkapan gurita di Desa Pattiro hanya mengenal dua musim, yaitu musim barat dan musim timur. Musim barat terjadi bulan Januari – Juni sedangkan Musim timur berlangsung pada bulan Juli – Desember (Gambar 7).

penangkapan gurita. Sebaliknya kondisi musim timur, umumnya perairan dalam keadaan teduh dan tidak terjadi pengadukan perairan yang menyebabkan sumber makanan bagi gurita relatif lebih rendah.

Kondisi musim barat produksi gurita lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan temuan Nontji, (2007) bahwa salinitas perairan di Indonesia pada musim barat berkisar antara 33–34 ‰. Selanjutnya temuan Samudera *et al.* (2016) menyebutkan bahwa kondisi habitat lingkungan perairan yang baik untuk kelangsungan hidup beberapa jenis *Cephalopoda* adalah berada pada suhu 28-30°C.

Hasil wawancara juga berdasarkan pengalaman nelayan berat hasil tangkapan per ekor, yaitu pada bulan November-Februari, rata-



Gambar 7. Rata-rata jumlah hasil tangkapan gurita berdasarkan bulan/perahu/nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi perairan Kecamatan Mare merupakan daerah penangkapan gurita yang produktif pada musim barat yaitu dimulai pada bulan Februari–Mei dan puncak jumlah hasil tangkapan yang optimal terjadi pada bulan Maret. Sedangkan pada Bulan (Juni–Oktober) merupakan kondisi musim pakeklik.

Efektivitas penangkapan gurita berdasarkan musim menunjukkan bahwa pada musim barat produksi gurita di Desa Pattiro Kecamatan Mare lebih tinggi dibandingkan pada musim timur. Hal ini disebabkan karena pada musim Barat terjadi angin dan gelombang yang tinggi, sehingga menyebabkan terjadinya pengadukan perairan yang dapat menghasilkan sumber makanan bagi gurita. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh nelayan Desa Pattiro-Kecamatan mare untuk melakukan

rata berat gurita e” 0,5 Kg, pada bulan Maret-April berkisar 0,6–1 Kg dan pada bulan Mei rata-rata e” 1 Kg, yang mana *Octopus vulgaris* merupakan salah satu jenis gurita yang dapat ditemukan dalam jumlah banyak setelah *Octopus cyanea* di perairan Teluk Bone.

KESIMPULAN

Karakteristik kapal gurita secara dimensional ukuran berkisar 5 s/d 7 GT, konstruksi pancing terdiri dari dua komponen utama, yaitu tali (*line*) dan mata pancing (*hook*), sedangkan prinsip kinerja alat tangkap pancing gurita, yaitu merangsang gurita dengan umpan buatan yang dikaitkan pada mata pancing untuk mendapatkan hasil tangkapan. Hasil tangkapan dominan gurita digolongkan sebagai spesies *Octopus cyanea*. Daerah operasi penangkapan gurita berada pada

jarak 1,5 mil dari pesisir pantai Dimana kondisi suhu rata-rata perairan 27°C-28°C dengan salinitas berkisar 34 ‰. Musim penangkapan gurita terbaik, yaitu musim barat lebih tinggi dibandingkan pada musim timur (penangkapan gurita yang produktif pada musim barat, yaitu dimulai pada bulan Februari – Mei dan puncak jumlah hasil tangkapan yang optimal terjadi pada Bulan Maret. Sedangkan pada bulan Juni–Oktober merupakan kondisi musim paceklik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada nelayan pancing gurita Desa Pattiro Kabupaten Bone dan semua pihak yang terlibat, terkhusus Institusi Politeknik Kelautan dan Perikanan Bone yang memberikan Dana Penelitian tahun anggaran 2023.

REFERENSI

- Amir, F., Mallawa, A., & Umar, M.T. (2021). Pola pertumbuhan dan nisbah kelamin gurita (*Octopus vulgaris*) di Teluk Bone. *Jurnal Agribisnis Perikanan* 14(2), 527-532. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v14i2.527-532>
- Ardidja, S. (2007). *Alat penangkapan ikan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Perikanan Jakarta.
- Ayodhya. (1981). *Metode penangkapan ikan*. Bogor: Yayasan Dwi Sri Bogor.
- Azis, A., Syamsuddin, H., Syamsuarty, S., Rismayani, A., Yusuf, M., & Sainal. (2022). Assessment of octopus fisheries management based on fishing technique domain by EAFM (ecosystem approach to fisheries management) in Tarupa Island. *Tomini Journal of Aquatic Science*, 3(2), 74–84. doi: 10.37905/tjas.v3i2.17015
- Bagaskoro, B. (2018). Identifikasi morfologi dan molekuler pada gurita (Genus *Octopus* Cuvier, 1798) yang ditangkap di Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Balansada, A.R., M, Ompi., & F, Lumuindong. 2019. Identifikasi dan habitat gurita (*Cephalopoda*) dari perairan Salibabu, Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*, 7(3), 247-255. doi: 10.35800/jplt.7.3.2019.24742
- Bubun, R.L., Simbolon, D., Nurani, T.W., & Wisudo, S.H. (2015). Terbentuknya daerah penangkapan ikan dengan *light fishing*. *Journal Airaha*, 4(1), 27–36.
- Bubun, R. L., & A, Mahmud. (2019). Teknologi penangkapan pocong-pocong untuk gurita di Kecamatan Kabaena Barat Sulawesi Tenggara. *Marine Fisheries*, (10)1, 23-32.
- Evayani, J. 2004. Deskripsi perikanan gurita (Family Octopodidae) di Perairan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Tesis. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Manohas, J., Zaini, M., Santoso, H., & Arifin, M.Z. (2017). Alat tangkap pancing gurita. *Buletin Matric*, 14(2), 29-34.
- Martins, V.S., Schiavetti, A., & Souto, F.J.B. (2011). Ethnoecological knowledge of the artisan fishermen of octopi (*Octopus* spp.) in the community of Coroa Vermelha (Santa Cruz Cabrália, Bahia). *Annals of the Brazilian Academy of Sciences*, 83(2), 513-522.
- Nessie VL., (2019). https://en.m.wikipedia.org/wiki/Octopus_cyanea 13 maret 2019. diakses 25 November 2023
- Nontji, A(2005). *Laut Nusantara*. Jakarta : Djambatan.
- Norman, M.D., J.K. Finn., & F.G. Hochberg. (2016). *Cephalopods of the world. an annotated and illustrated catalogue of cephalopod species known to date*. *FAO Species Catalogue for Fishery Purposes*, 4(3), 396-398.
- Nurdiansyah, L., Pramonowibowo, Fitri, A.D.P. (2015). Analisis perbedaan jenis umpan terhadap hasil tangkapan pada pancing gurita (*jigger*) Di perairan Karimunjawa, Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 4(4), 157-163.
- Omar. A.S. (2020). Pertumbuhan relatif gurita, *Octopus cyanea* Gray, 1849 di Perairan Selat Makassar Dan Teluk Bone. *Prosiding Simposium Nasional VII Kelautan dan Perikanan 2020 Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Makassar*
- Paruntu, C.P., F.B. Boneka, & S.L. Talare. (2009). Gurita (Cephalopoda) dari perairan Sangihe, Sulawesi Utara. *Ekoton*, 9(2), 13-27.
- Pradila, A.D. (2022). Strategi pengembangan usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai. Tesis. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Quintana, D., Domingues, P., & Garcia, S. (2008). Effect of two artificial wet diets agglutinated with gelatin on feed and growth performance of common octopus (*Octopus Vulgaris*). *Aquaculture*, 280(2008), 161–164. doi: <https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2008.04.017>
- Safari. (2012). Fishing technology studies at octopus bubu Nagalawan Sei Serdang district perbaungan Bedagai North Sumatra Province. Pekanbaru. Tesis. Universitas Riau. Indonesia. <http://repository.unri.ac.id:80/handle/123456789/2831>



- Samudera, N.R., Hartoko, A., & Sulardiono, B. (2016). Hubungan salinitas terhadap perkembangan telur cephalopoda yang didapat pada Perairan Pantai Bondo Kabupaten Jepara. *Management of Aquatic Resources*, 5(2), 70-79.
- Salas, S., Sumaila, U.R., & Pitcher, T. (2004). Short-term decisions of small-scale fishers selecting alternative target species: a choice model. *Canadian Journal of Fisheries and Aquatic Sciences*, 61(3), 374-383. <https://doi.org/10.1139/f04-007>
- Toha, A.H.A., N. Widodo., L. Hakim., & S.B. Sumitro. (2015). Gurita *Octopus cyanea* Raja Ampat. *Konservasi Biodiversitas Raja Ampat*, 4(8), 4-8. Laporan Penelitian Dosen. <http://repository.unipa.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/981>
- Vasadhine, H., La-Ola, L.O., Mansyur, A., Abdullah, Risfandi, & Daeng-Siang, R. (2023). Kajian bisnis perikanan tangkap gurita (*Octopus* sp.) dengan alat tangkap ganco di Desa Waiiti Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, (8)2, 85-94. doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jsep.v8i2>
- Von Brandt, A. (1984). *Fishing catching, methods of the world*. Third Edition. Fishing News Book: Farnham.